

DIFUSI, DISEMINASI DAN INOVASI PENDIDIKAN

Syamsul Hidayat¹; Muhammad Yaumi², Rusli Malli³

¹S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

²UIN Alauddin Makassar

³Universitas Muhammadiyah Makassar

hidayatsyamsul411@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Perkembangan kehidupan manusia sangat ditopang dengan perkembangan pendidikan yang dijalannya sehingga peningkatan kualitas pendidikan-pun harus terus diupayakan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Seiring dengan itu, perkembangan pendidikan secara umum bukan tanpa masalah, bahkan masalah yang kompleks karena menyangkut beberapa variabel yang sangat erat kaitannya. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu pendidikan akan senantiasa berubah, berbeda dan bervariasi tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk hal tersebut perlu diadakan inovasi pendidikan khususnya dalam pendidikan. Suatu inovasi akan sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah pendidikan jika inovasi tersebut diterima dan diterapkan oleh para tenaga kependidikan dalam mengelola pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Keualitas, Inovasi

DIFFUSION, DISSEMINATION AND INNOVATION IN EDUCATION

Abstract

Education is a human need in order to improve the quality of life. The development of human life is greatly supported by the development of education that they undergo, so efforts must continue to be made to improve the quality of education in order to meet these needs. Along with that, the development of education in general is not without problems, even complex problems because it involves several variables that are very closely related. Many factors determine the success of education, therefore education will always change, be different and vary depending on the factors that influence it, including the development of science, technology and art. For this, educational innovation needs to be carried out, especially in education. An innovation will be very useful for solving educational problems if the innovation is accepted and implemented by educational staff in managing education.

Keywords: Education, Quality, Innovation

PENDAHULUAN

Proses inovasi bagi seorang tenaga pendidik merupakan sesuatu harus selalu dikembangkan mengingat zaman yang semakin maju dan lebih moderen. Namun dalam menjalankan proses inovasi ini masih dirasa sulit bagi sebagian orang, di antara mereka sudah mengetahui tentang hal yang baru tetapi tidak mau menerimanya apalagi menerapkannya. Dalam menerapkan dan mengetahui memang dua sisi perbedaan dalam menerapkan inovasi pendidikan maka dengan hal tersebut perlu kiranya kita mengurai masalah untuk menemukan cara cara untuk mempercepat di terimanya suatu inovasi.

Salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang ada di dunia pendidikan sehingga memunculkan ketertarikan adalah dengan menyajikan hal yang menarik dalam menerapkannya, terlebih dalam dunia pendidikan islam yang selalu mengalami perubahan selaras dengan undang- undang yang telah tertuang di dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang pendidikan dengan tujuan peserta didik yang dituntut dalam mengembangkan segala potensinya, dengan sudut pandang peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak sesuai dengan anjuran yang ada terhadap orang yang menganut agama islam, sehat mental, selalu cakap dengan situasi dan selalu peka dalam menghadapi situasi apapun, tetap menjadi warga negara yang demokratis sesuai dengan undang-undang yang ada serta selalu bertanggung jawab dan berintegritas. Oleh karena itu pengembangan dan inovasi dalam menjalankan pendidikan islam dan pendidikan umum sama pentingnya, termasuk dalam dasar dan pokok dalam sebuah kurikulum pendidikan nasional yang dengan hal yang berkaitan dengan keagamaan Islam bisa menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang kiranya perlu yang namanya sebuah inovasi dalam mencapai sebuah tujuan dalam menuntaskan sebuah persoalan yang ada.¹

Tidak semua perubahan dapat di katagorikan sebagai inovasi. Meskipun sering di kaitkan dengan inovasi, tidak setiap gagasan ide baru di anggap gagasan yang baru. Kata “baru” hanya bersifat relatif, karna mungkin seseorang hanya baru mengetahui padahal sebenarnya itu suatu lama namun hanya baru di ketahui, dan mungkin adanya hal tersebut baru di terimanya, munculnya sebuah inovasi seiring dengan problem realita yang perlu diatasi bersama dalam menerapkan yang lebih idealis dengan bisa di atasi lewat inovasi atau pembaharuan yang di lakukan. Timbulnya sebuah inovasi harus dari hasil pemikiran yang bersih lebih kreatif dan tidak ada unsur konvensional, dalam penerapannya harus lebih praktis mengingat rasa nyaman dan kemudahan akan di alami di dalamnya, untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, pertama kita mengenali dulu suatu permasalahan, menggambarkan masalah yang terjadi lebih jelas, melakukan pengembangan atau perbaikanserta evaluasi mulai dari kurikulum yang di rancang untuk menghadirkan inovasi baru sebab dalam inovasi ada nilai yang harus di terapkan secara bersama. Apabila tidak dilakukan, maka adanya sebuah inovasi hanya menjadi cerita belaka dan serasa tidak

¹ Latifa, *Proses Pembelajaran Agama di SMP, Jurnal Vol 1 No 1 Maret 2022*

berguna dalam penerapannya, dan hanya akan menjadi sesuatu di kenal istilah strategi sentralisasi dan strategi desentralisasi. Dikatakan difusi inovasi jika dipandang dari sisi perkembangan inovasi. Inovasi merupakan prosedur yang dilihat dari sisi calon pemakai/adopter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang definisi, ruang lingkup, dan urgensi difusi, diseminasi dan inovasi pendidikan. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan judul yang diteliti.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

PEMBAHASAN

A. Difusi Inovasi Pendidikan

Difusi ialah proses komunikasi inovasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial) dengan menggunakan saluran tertentu dan dalam waktu tertentu. Komunikasi dalam definisi ini ditekankan dalam arti terjadinya saling tukar informasi (hubungan timbal balik), antar beberapa individu, baik secara memusat (konvergen) maupun memencar (divergen) yang berlangsung secara spontan. Dengan adanya komunikasi ini terjadi kesamaan pendapat antarwarga masyarakat tentang inovasi. Jadi, difusi merupakan salah satu tipe komunikasi, yaitu komunikasi yang mempunyai ciri pokok, pesan yang dikomunikasikan adalah hal yang baru (inovasi). Difusi Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai penyebar luaskan inovasi tersebut melalui proses komunikasi yang digunakan melalui saluran tertentu dalam suatu rentan waktu tertentu diantara anggota sistem sosial dan masyarakat.²

Rogers (1983) membedakan antara sistem difusi sentralisasi dengan sistem difusi desentralisasi. Dalam sistem difusi sentralisasi, penentuan berbagai hal seperti waktu dimulainya difusi inovasi, dengan saluran apa, siapa yang akan menilai hasilnya, dan sebagainya, dilakukan oleh sekelompok orang tertentu atau pimpinan agen pembaharu.

² Udin. S. Saud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 28

Adapun dalam sistem difusi desentralisasi, penentuan itu dilakukan oleh klien (warga masyarakat) bekerja sama dengan beberapa orang yang telah menerima inovasi. Dalam pelaksanaan sistem difusi desentralisasi yang secara ekstrem tidak diperlukan agen pembaharu. Warga masyarakat yang bertanggung jawab terjadinya difusi inovasi.³

B. Elemen Difusi Inovasi

Rogers mengemukakan empat elemen pokok difusi inovasi, yaitu: (1) inovasi, (2) komunikasi dengan saluran tertentu, (3) waktu, dan (4) warga masyarakat (anggota sistem sosial). Untuk lebih jelasnya, setiap elemen diuraikan sebagai berikut.

1. Inovasi

Inovasi terkait dengan gagasan/ide, produk/objek, teknik/prosedur dan teknologi yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif. Jika suatu ide, produk, teknik/prosedur, teknologi dianggap baru oleh seseorang maka hal tersebut adalah inovasi bagi individu tersebut. Dalam inovasi mempunyai komponen ide, tetapi banyak inovasi yang tidak mempunyai wujud fisik, misalnya ideologi. Adapun inovasi yang mempunyai komponen ide dan komponen objek (fisik), misalnya handphone dan sebagainya. Inovasi yang memiliki komponen ide tidak dapat diadopsi secara fisik, sebab pengadopsiannya hanya berupa keputusan simbolis. Sebaliknya inovasi yang memiliki komponen ide dan komponen objek, pengadopsiannya diikuti dengan keputusan tindakan (tingkah laku nyata).

2. Saluran komunikasi

Merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari seseorang ke orang lain. Kondisi kedua pihak yang berkomunikasi akan memengaruhi pemilihan atau penggunaan saluran yang tepat untuk mengefektifkan proses komunikasi. Misalnya, saluran media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya telah digunakan untuk menyampaikan informasi dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang banyak (massa). Biasanya media massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada audiensi dengan maksud agar audiensi (penerima informasi) mengetahui dan menyadari adanya inovasi.

Saluran interpersonal (hubungan secara langsung antar individu) lebih efektif untuk memengaruhi atau membujuk seseorang agar menerima inovasi, terutama antara orang yang bersahabat atau mempunyai hubungan yang erat. Dalam penggunaan saluran interpersonal dapat juga terjadi hubungan untuk beberapa orang. Dengan kata lain, saluran interpersonal dapat dilakukan dalam suatu kelompok.

c. Waktu

Adalah elemen yang penting dalam proses difusi karena waktu merupakan aspek

³ Modul, *Proses Inovasi Pendidikan*, hal. 5

utama dalam proses komunikasi. Akan tetapi, banyak peneliti komunikasi yang kurang memerhatikan aspek waktu, dengan bukti tidak menunjukkannya secara eksplisit variabel waktu. Mungkin hal ini karena waktu tidak secara nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari setiap kegiatan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi terdapat pada tiga hal, yaitu sebagai berikut. Pertama, proses keputusan inovasi, yaitu proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Ada lima langkah (tahap) dalam proses keputusan inovasi, yaitu (a) pengetahuan tentang inovasi; (b) bujukan atau imbauan; (c) penetapan atau keputusan; (d) penerapan (implementasi); (e) konfirmasi (confirmation). Kedua, kepekaan seseorang terhadap inovasi. Tidak semua orang dalam suatu sistem sosial menerima inovasi dalam waktu yang sama. Mereka menerima inovasi dari urutan waktu, artinya ada yang lebih terlebih dahulu, ada yang kemudian. Ketiga, kecepatan penerimaan inovasi, yaitu kecepatan relatif diterimanya inovasi oleh warga masyarakat. Kecepatan inovasi diukur berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk mencapai persentase tertentu dari jumlah waktu masyarakat yang telah menerima inovasi.

d. Warga masyarakat (anggota sistem sosial)

Ialah individu atau kelompok yang bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi, dan subsistem yang lain. Contohnya, petani di pedesaan, dosen, dan pegawai di perguruan tinggi, kelompok dokter di rumah sakit, dan sebagainya. Semua anggota sistem sosial bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama.⁴

C. Diseminasi Inovasi

Diseminasi (bahasa Inggris: dissemination) adalah suatu yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut. Diseminasi adalah proses penyebaran inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola. Ini berbeda dengan difusi yang merupakan alur komunikasi spontan. Dalam pengertian ini dapat juga direncanakan terjadinya difusi. Misalnya dalam penyebaran inovasi penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam proses belajar mengajar. Setelah diadakan percobaan dan siswa aktif belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan siswa aktif belajar. Maka hasil percobaan itu perlu didesiminasikan. Untuk menyebarluaskan cara baru tersebut, dengan cara menatar beberapa guru dengan harapan akan terjadi juga difusi inovasi antar guru di sekolah masing-masing. Terjadi saling tukar informasi dan akhirnya terjadi kesamaan pendapat antara guru tentang inovasi tersebut.

⁴ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Pustaka Setia: Bandung, 2014), hal. 62-65

Tindakan diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun menurut perencanaan yang matang, melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi.⁵

D. Proses Keputusan Inovasi

Proses keputusan inovasi ialah proses yang dilalui (dialami) individu (unit pengambil keputusan yang lain), mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Proses keputusan inovasi bukan kegiatan yang dapat berlangsung seketika, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga individu atau organisasi dapat menilai gagasan yang baru itu sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya akan menolak atau menerima inovasi dan menerapkannya.

E. Model Proses Keputusan Inovasi

Roger Everet membagi proses keputusan inovasi terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap pengetahuan, tahapan bujukan, tahapan keputusan, tahap implementasi dan tahap konfirmasi.

a. Tahap Pengetahuan (Knowledge)

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan yaitu tahap pada saat seorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut. Pengertian menyadari dalam hal ini bukan memahami tetapi membuka diri untuk mengetahui inovasi.⁶

Seseorang menjadi atau membuka suatu inovasi tentu dilakukan secara aktif bukan secara pasif. Misalnya pada acara siaran televisi disebutkan berbagai macam acara, salah satu menyebutkan bahwa pada jam 19.30 akan ada siaran tentang metode baru cara mengajar berhitung di sekolah dasar. Guru A yang mendengar dan melihat acara tersebut kemudian sadar bahwa ada metode baru tersebut, maka pada diri guru A tersebut sudah mulai proses keputusan inovasi pada tahap pengetahuan. Sedangkan Guru b walaupun mendengar dan melihat acara TV, tidak ada keinginan untuk tahu dan acara tersebut berlalu demikian saja, maka belum terjadi proses keputusan inovasi.

Seseorang menyadari perlunya mengetahui inovasi biasanya tentu berdasarkan pengamatan tentang inovasi itu sesuai dengan kebutuhannya, minat atau mungkin juga kepercayaannya. Seperti contoh Guru A tersebut di atas, berarti ia ingin tahu metode baru berhitung karena ia memerlukannya. Adanya inovasi menumbuhkan kebutuhan karena kebetulan ia merasa butuh. Tetapi mungkin juga terjadi bahkan karena seseorang butuh

⁵ Udin. S Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 29

⁶ Rogers Everet, *Difusions of Innovation Third editions*, (The Free Prees: New York, 1983), hal. 164

sesuatu maka untuk memenuhinya diadakan inovasi. Dalam kenyataannya di masyarakat hal yang kedua ini jarang terjadi, karena banyak orang tidak tahu apa yang diperlukan. Apalagi dalam bidang pendidikan, yang dapat merasakan perlunya ada perubahan biasanya orang yang ahli. Sedang guru sendiri belum tentu mau menerima perubahan atau inovasi yang sebenarnya diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana halnya untuk seorang dokter, manusia memerlukan makan vitamin, tetapi juga tidak menginginkannya, dan sebaliknya sebenarnya ingin sate tetapi menurut dokter justru sate membahayakan kita. Setelah seseorang menyadari adanya inovasi dan membuka dirinya untuk mengetahui inovasi, maka keaktifan untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu tentang inovasi itu bukan hanya berlangsung pada tahap pengetahuan saja tetapi juga pada tahap yang lain bahkan sampai tahap konfirmasi. Artinya masih ada keinginan untuk mengetahui aspek-aspek tertentu dari inovasi.

Dalam prakteknya pada pendidikan agama Islam, proses awal dalam pengambilan keputusan ini. Bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam baik itu manajemen maupun guru, proses awal ini menjadi sangat penting. Di madrasah atau di pesantren sebagai symbol lembaga pendidikan Islam nasional, masa awal ini dapat dikatakan masa yang sangat menentukan. Stigma awal para guru atau manajemen tentang inovasi yang selalu terstigma hal yang datang dari barat, teknologi terkini membuat pengetahuan ini langsung tertolak. Kesadaran kognitif langsung menolak hal tersebut. Maka sebagai solusi perlu perubahan paradigma tentang inovasi. Inovasi yang sesungguhnya bermakna sesuatu yang baru yang tidak akan mengancam struktur lama yang baik harus ditanamkan pada diri insane-nsan pendidikan agama Islam. Pembelajaran fiqh misalnya, tidak lagi pasif dalam kelas tapi dapat menggunakan media ajar out door yang dapat memberikan pemahaman lebih banyak kepada anak didik. Thoharoh bisa langsung belajar ke Masjid, macam-macam air mereka langsung dapat praktek di salah satu rumah ustadz misalnya.

Hal ini dapat membawa perkembangan karena memang merubah paradigam lama yang menganggap sesuatu yang baru tersebut adalah proses mengancam tradisi lama.⁷

b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangi atau tidak menyenangi terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, amaka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afeksi atau persaan. Seseorang tidak dapat menyenangi inovasi sebelum ia tahu lebih dulu tentang inovasi.

Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan bersaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterinmanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan

⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hal. 45

dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi.⁸

Dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa datang. Perlu ada kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental itu, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaannya inovasi, jika mungkin sampai pada konskuensi inovasi.

Hasil dari tahap persuasi yang utama ialah adanya penentuan menyenangkan atau tidak menyenangkan inovasi. Diharapkan hasil tahap persuasi akan mengarahkan proses keputusan inovasi atau dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangkan inovasi dan menerapkan inovasi. Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya antara sikap dan aktifitas masih ada jarak. Orang menyenangkan inovasi belum tentu ia menerapkan inovasi. Ada jarak atau kesenjangan antara pengetahuan-sikap, dan penerapan (praktik). Misalnya seorang guru tahu tentang metode diskusi, tahu cara menggunakannya, dan senang seandainya menggunakan, tetapi ia tidak pernah menggunakan, karena beberapa faktor: tempat duduknya tidak memungkinkan, jumlah siswanya terlalu besar, dan takut bahan pelajarannya tidak akan dapat disajikan sesuai batas waktu yang ditentukan. Perlu adanya bantuan pemecahan masalah.

c. Tahap Keputusan (Decision)

Tahap keputusan dari proses inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi.

Sering terjadi seseorang akan menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu. Bahkan jika mungkin mencoba sebagian kecil lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecahkan menjadi beberapa bagian. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima. Dapat juga terjadi percobaan cukup dilakukan sekelompok orang dan yang lain cukup mempercayai dengan hasil percobaan temannya.

Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataan pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya.

Ada dua macam penolakan inovasi yaitu: (a) penolakan aktif artinya penolakan inovasi setelah inovasi setelah melalui mempertimbangkan untuk menerima inovasi atau

⁸ Rogers Everet, *Difusions of Innovation Third editions*, (The Free Press: New York, 1983), hal. 169

mungkin sudah mencoba lebih dahulu, tetapi keputusan terakhir menolak inovasi, dan (b) penolakan pasif artinya penolakan inovasi dengan tanpa pertimbangan sama sekali.

Dalam pelaksanaan difusi inovasi antara: pengetahuan, persuasi, dan keputusan inovasi sering berjalan bersamaan. Satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Bahkan untuk jenis inovasi tertentu dapat terjadi urutan: pengetahuan-keputusan inovasi-baru persuasi.

d. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide baru dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya implementasi tentu mengikuti hasil keputusan inovasi. Tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu hal sudah memutuskan menerima inovasi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia.

Kapan tahap implementasi berakhir? Mungkin tahap ini berlangsung dalam waktu yang sangat lama, tergantung dari keadaan inovasi itu sendiri. Tetapi biasanya suatu tanda bahwa taraf implementasi inovasi berakhir jika penerapan inovasi itu sudah melembaga atau sudah menjadi hal-hal yang bersifat rutin. Sudah tidak merupakan hal yang baru lagi.

Hal-hal yang memungkinkan terjadinya re-invensi antara inovasi yang sangat kompleks dan sukar dimengerti, penerima inovasi kurang dapat memahami inovasi karena sukar untuk menemui agen pembaharu, inovasi yang memungkinkan berbagai kemungkinan komunikasi, apabila inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah yang sangat luas, kebanggaan akan inovasi yang dimiliki suatu daerah tertentu juga dapat menimbulkan reinvensi.

e. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya, dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung tak terbatas. Selama dalam konfirmasi seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi paling tidak berusaha menguranginya.

Terjadinya perubahan tingkah laku seseorang antara lain disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan internal. Orang itu merasa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras yang disebut disonansi, sehingga orang itu merasa tidak enak. Jika seseorang merasa dalam dirinya terjadi disonansi, maka ia akan berusaha akan menghilangkannya atau paling tidak menguranginya dengan cara pengetahuannya, sikap atau perbuatannya. Dalam hubungannya dengan difusi inovasi, usaha mengurangi disonansi terjadi:

- 1) Apabila seseorang menyadari akan sesuatu kebutuhan dan berusaha mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan misalnya dengan mencari informasi tentang inovasi hal ini pada terjadi tahap pengetahuan dalam proses keputusan inovasi.
- 2) Apabila seseorang tahu tentang inovasi dan telah bersikap menyenangi inovasi, tersebut tetapi belum menetapkan keputusan untuk menerima inovasi. Maka ia akan berusaha untuk menerimanya, guna mengurangi adanya disonansi antara apa yang disenangi dan diyakini dengan apa yang dilakukan. Hal ini terjadi pada tahap keputusan inovasi, dan tahap implementasi dalam proses keputusan inovasi.
- 3) Setelah seseorang menetapkan menerima dan menerapkan inovasi, kemudian diajak untuk menolaknya. Maka disonansi ini dapat dikurangi dengan cara tidak melanjutkan penerimaan dan penerapan inovasi (*discontinuiting*). Ada kemungkinan lagi seseorang telah menetapkan untuk menolak inovasi, kemudian diajak menerimanya. Maka usaha mengurangi disonansi dengan cara menerima inovasi (mengubah keputusan semula). Perubahan ini terjadi (tidak meneruskan inovasi atau mengikuti inovasi terlambat pada tahap konfirmasi).

Ketiga cara mengurangi disonansi tersebut, berkaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang sehingga antara sikap, perasaan, pikiran, perbuatan sangat erat hubungannya bahkan sukar dipisahkan karena yang satu mempengaruhi yang lain. Sehingga dalam kenyataannya kadang-kadang sukar orang akan mengubah keputusan yang sudah terlanjur mapan dan disenangi, walaupun secara rasional diketahui adanya kelemahannya. Oleh karena sering terjadi untuk menghindari timbulnya disonansi, maka itu hanya berubah mencari informasi yang dapat memperkuat keputusannya. Dengan kata lain orang itu melakukan seleksi informasi dalam tahap konfirmasi (*selective exposure*). Untuk menghindari terjadinya drop out dalam penerimaan dan implementasi inovasi (*discontinue*) peranan agen pembaharu sangat dominan. Tanpa ada monitoring dan penguatan orang akan mudah terpengaruh pada informasi negatif tentang inovasi.

F. Tipe-Tipe Keputusan Inovasi

Tipe keputusan inovasi dapat dibedakan atas beberapa tipe keputusan inovasi, dimana tipe-tipe itu terkait dengan dapat diterima atau tidaknya suatu inovasi oleh individu sebagai anggota sistem sosial atau keseluruhan anggota sistem sosial yang menentukan untuk menerima inovasi berdasarkan keputusan bersama atau berdasarkan paksaan (kekuasaan).

Setidaknya terdapat empat (4) tipe keputusan inovasi menurut Rusdiana (2014: 72) yaitu: keputusan inovasi opsional, keputusan inovasi kolektif, keputusan inovasi otoritas dan keputusan inovasi kontigensi.

1. Keputusan Inovasi Opsional

Keputusan inovasi opsional adalah pemilihan menerima atau menolak inovasi berdasarkan keputusan yang ditentukan oleh individu secara mandiri tanpa bergantung atau terpengaruh dorongan anggota sistem sosial yang lain, meskipun orang yang mengambil keputusan itu berdasarkan norma sistem sosial atau hasil komunikasi interpersonal dengan anggota sistem sosial lainnya. Jadi hakikat pengertian keputusan opsional adalah individu yang berperan sebagai pengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi.

2. Keputusan Inovasi Kolektif

Keputusan inovasi kolektif adalah pemilihan untuk menerima atau menolak berdasarkan keputusan yang dibuat secara bersama-sama dengan kesepakatan antar anggota sistem sosial. Semua anggota sistem sosial harus menaati keputusan bersama yang telah dibuat. Misalnya, atas kesepakatan warga masyarakat di RT setempat untuk tidak membuang sampah di sungai, yang kemudian disahkan pada rapat antar ketua RT dalam satu wilayah RW. Maka konsekuensinya semua warga RW tersebut harus menaati keputusan yang telah dibuat tersebut, walaupun mungkin secara pribadi masih ada beberapa individu yang masih berkeberatan.⁹

3. Keputusan Inovasi Otoritas

Keputusan inovasi otoritas adalah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi berdasarkan keputusan yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kedudukan, status, wewenang, atau kemampuan yang lebih tinggi daripada anggota lain dalam suatu sistem sosial.

Para anggota tidak mempunyai pengaruh atau peranan dalam membuat keputusan inovasi, mereka hanya melaksanakan hasil yang telah diputuskan oleh pengambil keputusan. Misalnya seorang pemimpin perusahaan memutuskan bahwa sejak tanggal ditetapkannya keputusan ini mewajibkan para karyawannya setiap hari kamis wajib memakai batik. Dengan demikian seluruh karyawan sebagai anggota sistem sosial dalam perusahaan tersebut harus melaksanakan hal-hal yang telah diputuskan oleh pimpinan perusahaan.

Adapun keputusan kolektif dan otoritas banyak digunakan dalam organisasi formal seperti perusahaan, sekolah, perguruan tinggi, organisasi pemerintah dan sebagainya. keputusan opsional sering digunakan dalam penyebaran inovasi kepada petani, konsumen atau inovasi yang sasarannya anggota masyarakat sebagai individu bukan sebagai anggota organisasi tertentu.

Biasanya yang paling cepat diterimanya inovasi dengan menggunakan tipe keputusan otoritas, tetapi masih juga bergantung pada pelaksanaannya. sering terjadi juga

⁹ Sutirna, *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, (Deepublish: Yogyakarta, 2018), hal. 68-69

kebohongan dalam pelaksanaan keputusan otoritas. Dapat juga terjadi bahwa keputusan opsional lebih cepat daripada keputusan kolektif, jika ternyata untuk membuat kesepakatan dalam musyawarah antara anggota sistem sosial mengalami kesukaran.

4. Keputusan Inovasi Kontigensi

Keputusan inovasi kontigensi adalah pemilihan menerima atau menolak suatu inovasi dapat dilakukan setelah ada keputusan inovasi yang mendahuluinya. Misalnya, diperguruan tinggi seorang dosen tidak mungkin untuk memutuskan secara opsional untuk memakai komputer sebelum didahului keputusan oleh pimpinan fakultasnya untuk melengkapi peralatan di fakultas dengan komputer. Jadi, ciri pokok dari keputusan inovasi kontigen adalah digunakannya dua atau lebih keputusan inovasi secara bergantian untuk menangani suatu difusi inovasi, baik keputusan opsional, kolektif maupun otoritas.

Keputusan inovasi kontigensi dipengaruhi oleh sistem sosial yang terlibat secara langsung dalam proses keputusan inovasi kolektif, otoritas dan kontigen serta mungkin tidak secara langsung terlibat dalam keputusan inovasi opsional.¹⁰

PENUTUP

Inovasi merupakan sebuah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang maupun kelompok masyarakat. Difusi adalah proses yang terjadi pada suatu waktu dan ini sesuai dengan pemikiran Rogers dalam proses difusi inovasi terdapat empat (4) elemen pokok yaitu: a) inovasi, b) saluran komunikasi, c) jangka waktu, d) sistem sosial. Adapun diseminasi merupakan tindak inovasi yang disusun dan disebarkan berdasarkan sebuah perencanaan yang matang dengan pandangan jauh ke depan baik melalui diskusi atau forum lainnya yang sengaja diprogramkan, sehingga terdapat kesepakatan untuk melaksanakan inovasi.

Proses keputusan inovasi ialah proses yang dilalui (dialami) individu (unit pengambil keputusan yang lain), mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Menurut Rogers, proses keputusan inovasi terdiri atas lima (5) tahap yaitu: a) tahap pengetahuan, b) tahap bujukan, c) tahap keputusan, d) tahap implementasi, e) tahap konfirmasi. Adapun tipe-tipe keputusan inovasi ada empat (4) yaitu: keputusan inovasi opsional, keputusan inovasi kolektif, keputusan inovasi otoritas, dan keputusan inovasi kontigensi

¹⁰ Rusydi Ananda, *Inovasi Pendidikan*, (CV. Widya Puspita: Medan, 2017), hal. 24-25

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi. 2017. *Inovasi Pendidikan*. CV. Widya Puspita: Medan
- Everet, Rogers. 1983. *Difusions of Innovation Third Editions*. The Free Press: New York
- Rusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung
- Sa'ud, Udin S. 2015. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Siti Aini Latifah, 2012. *Proses pembelajaran pendidikan agama islam di smp plus assalam* Bandung, jurnal terbaru vol.1 No. 1.
- Sutirna. 2018. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Deepublish: Yogyakarta
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Press: Jakarta
- Modul. *Proses Inovasi Pendidikan*